

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)  
PADA BALITA DI PUSKESMAS SENTANI KABUPATEN JAYAPURA TAHUN 2017**

Rani, Hasnia

**INTISARI**

**Latar Belakang :** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah. Kejadian ISPA pada balita diperoleh dari Puskesmas Sentani kabupaten Jayapura tahun 2016 sebanyak 4.433 balita (92,45%) dari 4.795 balita.

**Tujuan :** Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Sentani.

**Metode :** Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 158 balita. Dengan sampel sebanyak 61 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Non Probability dengan cara accidental sampling. Analisa yang digunakan adalah analisis univariat.

**Hasil :** Penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita dari 61 responden adalah kategori baik sebanyak 25 responden (41,0%) dan pengetahuan ibu dipengaruhi oleh umur dan pendidikan. Dari 61 responden berdasarkan umur tertinggi adalah ibu dengan umur >35 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21,3%), pendidikan tertinggi adalah ibu dengan pendidikan atas dengan pengetahuan baik sebanyak 21 responden (34,4%).

**Kesimpulan :** Pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sangat ditunjang oleh umur dan pendidikan. Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pelayanan tentang penyakit ISPA pada balita tentang cara penanganan dan perawatan yang baik dan benar sesuai dengan MTBS.

**Kata Kunci** : Pengetahuan ISPA

**Daftar Pustaka** : 29 (2008-2016)

## PENDAHULUAN

Anak bawah lima Tahun atau sering disingkat sebagai anak Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih, populer dengan pengertian anak di bawah lima tahun. atau bisa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12 sampai 59 bulan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah sampai mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penyebab.<sup>27</sup>

ISPA adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Gejala penyakit ISPA yaitu menggigil, demam, sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak, dan sesak napas. Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak.<sup>10</sup> Bayi dan balita lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis menjadikan variasi mikroorganisme penyebab penyakit lebih beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi ISPA pada balita, salah satunya adalah faktor umur, status gizi, status imunisasi, status pemberian asi eksklusif, faktor lingkungan dan faktor pengetahuan orang tua tentang ISPA memegang peranan penting dalam penanganan kasus ISPA.<sup>27</sup>

Data *World Health Organization* (WHO), angka kematian balita pada tahun 2015 melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA berat yaitu pneumonia. Berdasarkan data *UNICEF* pada tahun 2015 melaporkan kurang lebih 14% dari 147.000 anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia meninggal karena ISPA berat yaitu pneumonia. Kematian balita tertinggi terjadi di negara berkembang sebanyak 92% atau 29,000 balita per hari. Kematian balita sebagian besar disebabkan oleh penyakit ISPA (15%), diare (9%) dan malaria (7%).<sup>2</sup>

Data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) pada tahun 2013 menjelaskan bahwa penyakit yang banyak diderita oleh anak balita adalah diare dan gastroenteritis sebesar 33.100 jiwa, ISPA sebesar 86,150 jiwa, pneumonia sebesar 9.180 jiwa. ISPA merupakan penyebab dari 15% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 922.000 balita di tahun 2015. ISPA menyerang semua umur di semua

wilayah, populasi yang rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang dari 2 tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, gangguan imunologi).<sup>10</sup>

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua tahun 2016 jumlah balita keseluruhan yaitu 316.543 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 11.984 balita (3,9%) (Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2016). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura tahun 2016 tercatat jumlah balita sebanyak 12.376 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 11.996 balita (96,9%).<sup>17</sup>

Kejadian ISPA pada balita yang diperoleh dari Puskesmas Sentani kabupaten Jayapura tahun 2016 sebanyak 4.433 balita (92,45%) dari 4.795 balita. Pada bulan November sampai dengan Desember jumlah balita sebanyak 780 balita dan yang terkena ISPA sebanyak 498 balita (63,8 %) dari 10 kampung dan luar wilayah. Data khusus di Puskesmas Sentani jumlah balita yang terkena ISPA dari bulan November sampai dengan Desember sebanyak 158 balita yang terdiri dari laki-laki sebanyak 88 balita dan perempuan sebanyak 70 balita.<sup>1</sup>

Faktor ISPA juga bisa disebabkan karena faktor kelelahan, daya tahan tubuh lemah, polusi udara, asap kendaraan dan pembakaran hutan setelah pergantian musim. Upaya pemerintah yang dilakukan dalam penanganan ISPA yaitu melakukan penilaian dan klasifikasi anak balita dengan melihat buku bagan Manajemen Terpadu Balita sakit (MTBS). Dalam buku MTBS tersebut ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu antara lain adalah penilaian, klasifikasi dan tindakan.

Faktor pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk perilaku. Seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia ketahui, begitu pula pada ibu yang memiliki balita dengan dia tahu tentang ISPA pada anaknya maka dia akan melakukan pencegahan dan mengobati anaknya ke fasilitas kesehatan.<sup>14</sup> Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu tentang ISPA Pada Balita di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di

Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini dilakukan di Polik Umum Puskesmas Sentani pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki balita pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2016 sebanyak 158 balita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Acidental Sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita di Puskesmas Sentani, kemudian dihitung dengan rumus Shovin maka *diperoleh* sampel sebanyak 61,2 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pengetahuan ibu balita tentang ISPA

Pada tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan dari 61 responden, tertinggi yaitu ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 25 responden (41,0%) dan terendah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (27,9%).

### 2. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik Responden berdasarkan Umur.

Pada tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur dari 61 responden, tertinggi yaitu ibu dengan umur 20 sampai 35 tahun sebanyak 26 responden (42,6%) dan terendah ibu dengan umur < 35 tahun sebanyak 17 responden (27,9%).

#### b. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Pada tabel 4.3 menunjukkan karakteristik berdasarkan pendidikan dari 61 responden, tertinggi ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 23 responden

(37,7%) dan terendah ibu dengan pendidikan dasar dan menengah sebanyak 18 responden (29,5%).

### 3. Analisa data

#### a. Distribusi Pengetahuan berdasarkan Umur

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 61 responden, responden yang berumur <20 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1,6%), pengetahuan cukup 3 responden (4,9%) dan pengetahuan kurang 14 responden (23,0%). Responden dengan umur 20-25 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (18,0%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (21,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (3,3%), sedangkan responden dengan umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21,3%), pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (4,9%), pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,6%).

#### b. Distribusi Pengetahuan berdasarkan Pendidikan

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 61 responden, tidak ada responden yang berpendidikan rendah dengan pengetahuan baik, pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (6,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (23,0%). Responden dengan pendidikan menengah yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 responden (6,6%), pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (23,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (3,3%). Responden dengan pendidikan atas yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (34,4%), pengetahuan cukup dan kurang sebanyak 1 responden (1,6%).

**Tabel. 1 Responden berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017**

Pengetahuan	F	%
Kurang	17	27,9
Cukup	19	31,1
Baik	25	41,0
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

**Tabel. 2 Responden berdasarkan Umur di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017**

Umur	F	%
< 20 Tahun	18	29,5
20 Sampai 35 Tahun	26	42,6
> 35 Tahun	17	27,9
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

**Tabel. 3 Responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017**

Pendidikan	f	%
Dasar	18	29,5
Menengah	20	32,8
Tinggi	23	37,7
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

**Tabel. 4 Responden berdasarkan Umur di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017**

Umur	Pengetahuan						Jumlah	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
< 20 Tahun	1	1,6	3	4,9	14	23,0	18	29,5
20 -35Tahun	11	18,0	13	21,3	2	3,3	26	42,6
> 35 Tahun	13	21,3	3	4,9	1	1,6	17	27,9
<b>Total</b>							<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

**Tabel. 5 Responden berdasarkan Umur di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017**

Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Dasar	0	0	4	6,6	14	23,0	18	29,5
Menengah	4	6,6	14	23,0	2	3,3	20	32,8
Tinggi	21	34,4	1	1,6	1	1,6	23	37,7
<b>Total</b>							<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

## PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita  
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan dari 61 responden, tertinggi yaitu ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 25 responden (41,0%) dan terendah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (27,9%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba<sup>14</sup>.

2. Karakteristik responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur dari 61 responden, tertinggi yaitu ibu dengan umur 20-35 tahun sebanyak 26 responden (42,6%) dan terendah ibu dengan umur >35 tahun sebanyak 17 responden (27,9%). Umur adalah waktu untuk hidup atau ada sejak dilahirkan. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir<sup>12</sup>. Umur ibu yang mempunyai

balita sangat berpengaruh bagaimana ibu dalam mengambil keputusan dalam pemeliharaan kesehatan balitanya<sup>20</sup>.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan karakteristik berdasarkan pendidikan dari 61 responden, tertinggi ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 23 responden (37,3%) dan terendah ibu dengan pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebanyak 18 responden (29,5%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mudah mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat<sup>14</sup>.

3. Analisa Data

a. Pengetahuan Ibu tentang ISPA pada Balita berdasakan Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada Pada table 4.3 menunjukkan bahwa dari 61 responden, responden yang berumur <20 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1,6%), pengetahuan cukup 3 responden (4,9%) dan pengetahuan kurang 14 responden (23,0%). Responden dengan umur 20-25 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (18,0%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (21,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (3,3%), sedangkan responden dengan umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21,3%), pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (4,9%), pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,6%). Peneliti berasumsi bahwa tingginya pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh umur. Semakin dewasa umur ibu maka semakin meningkat pula pengetahuan ibu. Semakin lama ibu hidup dan mengalami sesuatu maka ibu akan mengetahui apa yang belum

diketahui dan yang sudah diketahui akan lebih diperdalam sehingga ibu benar-benar memahami. Ibu yang semakin lama hidup akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak terutama dalam hal merawat anaknya, hal ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya selama masa hidupnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Rini Lisdiandari tahun 2013 dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ISPA Pada Anak Umur 1-3 tahun di Desa Brujul Jaten Karanganyar” dengan hasil penelitian berdasarkan umur dari 33 responden, responden dengan umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 responden (54,4%), responden dengan umur 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (36,3%) dan responden dengan umur <20 tahun yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (9,0%). Penelitian ini sejalan dengan pendapat Menurut<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka aspek psikologi atau mental taraf berfikir seseorang menjadi semakin lebih matang dan dewasa.

b. Pengetahuan Ibu tentang ISPA pada Balita berdasakan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 61 responden, tidak ada responden yang berpendidikan rendah dengan pengetahuan baik, pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (6,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (23,0%). Responden dengan pendidikan menengah yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 responden (6,6%), pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (23,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (3,3%). Responden dengan pendidikan atas yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (34,4%), pengetahuan cukup dan kurang sebanyak 1 responden (1,6%).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang berpendidikan tinggi, maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik. Melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal akan meningkatkan pengetahuan terhadap hal-hal yang di pelajarnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pendidikan atas memiliki pengetahuan baik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Pujayanti dengan judul “Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada bayi di polik kebidanan RSUD Achmad Mochtar” tahun 2013 dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dari 90 responden, kategori pendidikan atas sebanyak 52 responden (57,7%) dengan pengetahuan baik, pendidikan menengah sebanyak 30 responden (33,3%) dengan pengetahuan cukup dan pendidikan rendah sebanyak 8 responden (8,8%) dengan pengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh<sup>14</sup> mengatakan dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan kurang, karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal tetapi masih ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dari 61 responden adalah kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (41,0%).
2. Pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dari 61 responden berdasarkan umur tertinggi adalah ibu dengan umur >35 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21,3%).
3. Pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dari 61 responden berdasarkan pendidikan tertinggi adalah ibu dengan pendidikan atas dengan pengetahuan baik sebanyak 21 responden (34,4%).

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Jayapura  
Diharapkan program D-III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Jayapura perlu meningkatkan kompetensi yang akan dicapai saat praktek dilahan agar mengatahui bagaimanan penaganan penyakit ISPA pada balita.
2. Bagi Puskesmas Sentani.  
Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pelayanan tentang penyakit ISPA pada balita tentang cara penaganan dan perawatan yang baik dan benar sesuai dengan MTBS (Manajemen Terpadu Balita sakit) dengan memberikan lebih banyak usaha penyuluhan dan memberikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) tentang tanda-tanda bahaya penyakit ISPA pada balita yang tidak segera diobati.
3. Bagi Peneliti  
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ISPA pada balita dan dapat menambah pengalaman pembelajaran dalam upaya penaganan penyakit ISPA pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Data sekunder, 2016. *Laporan Penyakit Puskesmas Sentani*. Kabupaten Jayapura.
- Data WHO. Angka Kematian Balita dan Angka Kejadian ISPA. diunduh dari: [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id), di akses pada tanggal 1 Agustus 2017
- Dinas Kesehatan RI., 2012. *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Erlie, 2012. *Penyakit Saluran Pernafasan*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka
- Hidayat A.A, 2012. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Halim Mubin, *Paduan Praktis Kedaruratan penyakit Dalam Diagnosa dan Terapi*. Jakarta: EGC
- Hartono, 2012. *ISPA Gangguan Pernafasan pada Anak Panduan Bagi Tenaga Kesehatan dan Umum*. Jakarta: Nuha Medika
- Irianto Koes, 2012. *Ilmu Kesehatan Anak*: Jakarta: Alvabeta
- Kemkes RI, 2012. *Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak* . Jakarta
- Mubarak, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta EGC Med
- Muslihatun, 2014. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya
- Notoadmdjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura, 2016. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jayapura.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2016. *Pusat Data Dan Informasi Profil kesehatan Indonesia. Papua*
- Profil WHO, 2015. *Seputar Kesehatan Anak*. [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id). Di akses pada tanggal 1-8-2017 jam 14.00 WIT.
- Prayoto, 2014. *Teori, Sikap & Perilaku dalam Kesehatan dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riyanto Agus, 2013. *Statistik Deskriptif untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha medika
- Rini Lisdiandani, 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Balita ISPA pada Anak Usia 1-3 stahun di Desa Brujul Jaten Karangannyar*. Dipublikasi dari KTI.
- Saryono, 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan DII, DIV, S1, S2*. Yogyakarta : Nuha